

Implementasi Pembelajaran Sikap Syukur Terhadap Perilaku Sosial

Humai rosyaida^{1*}, Risqia Ramadhani^{2*}, Nanik Indah Iestari^{3*}, Muhammad Romadlon Habibullah^{4*}
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro^{1234*}
Email: rosaidahumai2@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
Submitted: 02-01-2025 Revised: 15-05-2025 Published: 03-07-2025 Keywords: Child, Manners, Sufism	<i>This study aims to examine the concept of gratitude and the attitude of gratitude in grade IV students of MI Islamiyah AL Maliki Bojonegoro. In addition, this study also wants to understand the concept of character and the behavior of students' character in the class. In addition, this study aims to explore the role of gratitude in the formation of children's character.</i> <i>The method used in this study is a literature review research model. The results of the study indicate that character is an individual's awareness in acting in accordance with the norms and rules that apply in society. Meanwhile, gratitude is interpreted as a servant's recognition of God for the blessings given, accompanied by an attitude of submission to Him. From this study, it was revealed that most students of MI Islamiyah AL Maliki Bojonegoro have a high level of gratitude. This is evidenced by the fulfillment of all indicators of gratitude explained in the study of Sufism.</i>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep syukur serta sikap syukur pada siswa kelas IV MI Islamiyah AL Maliki Bojonegoro. Selain itu, penelitian ini juga ingin memahami pengertian budi pekerti dan perilaku budi pekerti siswa di kelas tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran sikap syukur dalam pembentukan budi pekerti anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian literatur review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budi pekerti merupakan kesadaran individu dalam bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Sementara itu, syukur diartikan sebagai pengakuan seorang hamba kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan, disertai dengan sikap tunduk kepada-Nya. Dari penelitian ini, terungkap bahwa sebagian besar siswa MI Islamiyah AL Maliki Bojonegoro memiliki tingkat sikap syukur yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan terpenuhinya semua indikator syukur yang dijelaskan dalam kajian tasawuf.

Kata Kunci : Anak, tata krama, sufisme

PENDAHULUAN

Setiap orang harus memiliki moral yang baik agar dapat hidup dalam hubungan sosialnya, karena pentingnya budi pekerti tak dapat dipisahkan dari keberlangsungan hubungan antarmasyarakat. Menurut Ki Sugeng Subagya, budi pekerti adalah tindakan yang dipandu dan dikendalikan oleh pikiran (Ii & Syukur, n.d.). Pendidikan budi pekerti bagi anak-anak MI/SD sangatlah penting, mengingat mereka adalah generasi penerus bangsa. Melalui pendidikan ini, mereka diharapkan mampu mengenali dan menjaga nilai-nilai luhur budaya bangsa dari pengaruh negatif budaya asing.

Pemerintah Indonesia akhirnya menetapkan bahwa setiap sekolah harus mengajarkan siswa tentang budi pekerti karena pentingnya budi pekerti bagi masyarakat. Ini adalah bukti komitmen pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya dengan menerapkan pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah, seperti yang diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. (Kemendikbud, 2015)

Salah satu cabang ilmu tasawuf, sikap syukur, mengajarkan Islam untuk selalu menghargai apa yang diberikan Tuhan, menghargai orang lain, dan mengikuti aturan masyarakat. Ini akan

mengubah cara setiap orang berpikir dalam masyarakat. Dalam penelitian terdahulu, beberapa hal tentang syukur dan budi pekerti telah dijelaskan, antara lain, dalam artikel Jurnal Studia Insania oleh Mohammad Takdir, "Kekuatan Terapi Syukur dalam Membentuk Pribadi yang Altruis: Perspektif Psikologi Qur'ani dan Psikologi Positif." Menurut penelitian ini, Konsep syukur ditinjau dari sudut pandang psikologi dalam Al-Qur'an adalah suatu cara untuk mengakui nikmat Allah dengan melakukan apa yang telah diperintahkan Allah dan tunduk padanya.

Kemudian, dalam psikologi positif, rasa syukur timbul sebagai bentuk tanggapan emosional yang menyenangkan atas pengalaman menerima kebaikan atau pemberian (w. widyaningsih, I. rusliana, 2022) . Selain itu, artikel "Implementasi Pendidikan Budi Pekerti dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa" oleh Siti Fatimah, Nurul Zuriah, dan M. Syahri, yang diterbitkan dalam jurnal Civic Hukum. Jenis penelitian Kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan bahwa pendidikan budi pekerti sangat penting untuk membentuk moral, perilaku, dan sikap yang baik serta mengatasi kenakalan anak yang disebabkan oleh teknologi media massa yang semakin canggih dan lingkungan (Astuti & Rps, 2018).

Menurut beberapa studi, syukur, budi pekerti, atau akhlak Namun, tidak ada yang mendiskusikan sikap syukur sebagai proses pembentukan budi pekerti siswa MI Islamiyah Al Maliki Bojonegoro secara khusus. Selama hidupnya, Allah akan menguji setiap orang, baik itu dengan kesulitan maupun kenikmatan dari kemakmuran dan kegembiraan dunia. Sangat penting bagi setiap orang untuk mengingat dan mengingat tujuan hidup duniawi mereka, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Tasawuf adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbaiki akhlak manusia untuk menjadi akhlak yang mulia (Ilallah et al., 2022)

Salah satu tujuan tasawuf adalah untuk membersihkan diri dari segala hal duniawi, membuat manusia lalai dari segala sesuatu yang dilarang dan diperintahkan Allah (Ilallah et al., 2022). Syukur adalah salah satu tingkatan spiritual yang agung dalam ajaran Islam, karena pelaksanaannya melibatkan kesadaran hati, ucapan lisan, serta perilaku nyata dari seluruh anggota tubuh manusia. Sementara itu, dalam konteks tasawuf, istilah *maqam* merujuk pada posisi atau derajat rohani seorang hamba di hadapan Allah SWT. (Ilallah et al., 2022) Syukur merupakan keadaan batin seorang hamba yang senantiasa tertuju pada kecintaan kepada Allah sebagai Dzat pemberi seluruh nikmat. Wujud syukur itu tercermin dalam anggota tubuh yang terdorong untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya, serta lisan yang tak henti mengucapkan pujian dan dzikir kepada-Nya di setiap waktu (Enghariano, 2019).

Dengan mengingat pentingnya budi pekerti bagi setiap manusia dan bagaimana syukur menjadi salah satu faktor yang dapat membentuk budi pekerti yang baik, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui definisi syukur dan bagaimana siswa MI Islamiyah Al-Maliki Bojonegoro melihatnya.

Kedua, mencari tahu apa arti budi pekerti dan bagaimana siswa MI Islamiyah Al-Maliki Bojonegoro memilikinya. Kemudian, bagaimana rasa syukur dapat membentuk budi pekerti yang baik pada anak-anak, khususnya siswa MI Islamiyah Al-Maliki Bojonegoro. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menambah dan juga memperkaya pengetahuan tentang bagaimana sikap syukur berkontribusi pada pembentukan budi pekerti yang baik pada anak khususnya di jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi untuk peneliti lain yang mempelajari tema ini. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang sikap syukur sebagai bagian dari proses pembentukan budi pekerti pada anak.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode kepustakaan, yang juga dikenal sebagai literature review, berdasarkan berbagai sumber seperti buku, hasil penelitian, jurnal, dan artikel terkait yang berfokus pada evaluasi pendidikan dan pembelajaran. Proses pencarian data dimulai pada 21 Desember 2024, dengan fokus pada artikel berbahasa Indonesia yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Melalui penelitian kepustakaan ini, pengumpulan data dilakukan dengan

mengandalkan teori-teori dari sejumlah literatur dan penelitian yang telah dikaji oleh para peneliti sebelumnya.

Pencarian jurnal dilakukan di basis data elektronik yang terpercaya, seperti OJS, serta platform lain seperti Springer, WoS, Scopus, Garuda, dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup "karakter" dan "pendidikan." Kriteria jurnal yang dipilih dalam penelitian ini meliputi:

1. pembahasan mengenai pengertian syukur;
2. pembahasan mengenai tanda tanda syukur;
3. manfaat syukur;
4. membahas mengenai pengertian budi pekerti;
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi budi pekerti;
6. Ruang Lingkup Budi Pekerti; dan
7. Moral anak

Jurnal yang telah ditemukan melalui pencarian kemudian diunduh dan disaring dengan membaca abstraknya terlebih dahulu. Abstrak yang tidak memenuhi kriteria akan dieliminasi. Selanjutnya, jurnal yang sesuai dibaca secara menyeluruh untuk menentukan kelayakannya. Penelitian ini mengandalkan studi kepustakaan dengan mempelajari berbagai sumber referensi, baik dari jurnal nasional maupun internasional, sebagai landasan teori. Peneliti melakukan analisis, perbandingan, dan penarikan kesimpulan terkait topik-topik yang relevan dengan judul penelitian.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pengertian Syukur Dalam Islam: Kata "syukr" berasal dari kata "asy-syukr", yang berarti tindakan, ucapan, dan sikap berterima kasih, serta dari kata "hamdalah", yang berarti pujian. Sebaliknya, syukur didefinisikan sebagai pengakuan seorang hamba terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah Swt dengan mengikuti perintahNya dan memanfaatkan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah Swt (Widyaningsih et al., 2022). Karena itu, syukur dapat didefinisikan sebagai sikap, ucapan, atau tindakan yang menunjukkan rasa terima kasih kepada segala nikmat yang telah diberikan Tuhan kepadanya.

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, syukur dibagi menjadi tiga definisi: mengetahui pemberi nikmat, yang berarti selalu mengingat semua nikmat yang diberikan Allah kepada kita; kedua, syukur, yang berarti menerima nikmat dari Allah dengan rasa malu kepada-Nya; dan ketiga, memuji dan mengucapkan kalimat pujian atas nikmat yang diberikan Allah. (Munandar & Komarudin, 2021).

Adapun firman Allah Swt tentang pentingnya syukur, yang ditemukan dalam Surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat."

Tanda tanda Syukur

Imam al-Ghazali, seorang tokoh tasawuf, mengatakan bahwa syukur terdiri dari tiga aspek: ilmu, yang berarti pengetahuan bahwa nikmat datang dan hanya Allah yang memberikannya kepada manusia. Aspek kedua adalah hal (keadaan), yang berarti kondisi dan perasaan senang karena nikmat datang. Aspek terakhir adalah amal, yang meliputi lisan, hati, dan seluruh tubuh

dalam bersyukur atas nikmat. Menurut Aura Husna, ada tiga jenis Syukur dalam aspek amal, yaitu:

a) Syukur dengan hati, yaitu ketika seseorang menerima nikmat dan ketetapan Allah dengan senang hati. Dalam Surat An-Nahl Ayat 53, Allah berkata, "Dan segala nikmat yang ada padamu adalah dari Allah, kemudian apabila kamu mengalami kesulitan, maka kamu meminta bantuan kepada-Nya."

b) Anggota Tubuh: seorang yang bersyukur selalu menggunakan seluruh tubuhnya untuk beribadah kepada Allah bukan hanya tugas hati. Dalam ayat ketiga belas dari surah Saba, Allah berfirman,

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُسِيَّتٍ ۚ اَعْمَلُوا اَلْ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

Artinya: Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya diantaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku).

c) lisan seorang yang bersyukur selalu memuji nikmat Allah dalam setiap kata-katanya (Enghariano, 2019). Adapun firman Allah dalam surah Ad-Dhuha ayat 11,

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

"Dan bersyukurlah atas nikmat Tuhanmu."

Menurut HR. Ahmad, syukur adalah ketika seorang hamba berbicara tentang nikmat yang diberikan Allah Swt kepadanya (Musyiqah, 2018).

Manfaat Syukur

Seseorang yang selalu bersyukur kepada Allah Swt akan menerima banyak nikmat dan kebaikan di dunia ini. Ini dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam surat An-Naml ayat 40 :

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي ۚ لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۚ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رُبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Artinya : "Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab berkata, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya, Maha Mulia."

Sayyid Quthb menyebutkan beberapa manfaat bersyukur, yaitu: a. Menyucikan jiwa, seseorang yang bersyukur akan menghindari hal-hal buruk. b. Menggerakkan jiwa untuk beramal soleh, bersyukur tidak hanya tentang hati tetapi tentang menggunakan segala nikmat yang diberikan Allah untuk melakukan perintah Allah. c. Menjadikan orang lain bahagia, perasaan dan hasil bersyukur kepada Allah tidak hanya dirasakan oleh orang yang bersyukur.

Pengertian Budi Pekerti

Pengertian Budi Pekerti: Menurut Poerwadarminta, budi pekerti terdiri dari dua kata: budi dan pekerti (Setyowati, 2009). Budi berarti nalar, pikiran, dan watak, sedangkan pekerti berarti akhlak, tabiat, dan watak. Dengan demikian, budi pekerti dalam agama Islam dinyatakan sebagai akhlak (Hidayat et al., 2018). Menurut Ki Sugeng Subagya, budi pekerti adalah perbuatan yang dibimbing dan dikendalikan oleh pikiran. Ensiklopedi pendidikan mendefinisikan budi pekerti

sebagai kesusilaan yang terdiri dari aspek kejiwaan dan perbuatan manusia melalui sikap lahiriyah dan batiniah sesuai dengan norma etik dan moral.

Dalam kitab Ihya "ulumuddin", Imam al-Ghazali menjelaskan bentuk jamak dari kata "akhlak", "khuluq", sebagai keadaan dalam jiwa manusia yang muncul dari perbuatan yang sederhana tanpa membutuhkan pertimbangan atau pemikiran (Raikhan, 2020). Dalam hidupnya, Rasulullah Saw telah menunjukkan budi pekerti luhur, memprioritaskan nilai fitrah dan memuliakan martabat manusia. Akhlak Rasulullah membuat lingkungan, tetangga, sahabat, dan setiap orang yang bertemu dengannya merasa nyaman. Dalam surah Al-Qalam ayat 4, Allah SWT mengatakan:

وَإِنَّكَ لَعَلَّ خُلِقَ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur." Adapun hadis yang mengatakan bahwa akhlak itu merupakan suatu hal yang sangat penting bagi orang mukmin, "Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah mereka yang paling baik Akhlaknya" (HR. AtTirmidzi no 1162).

Faktor-faktor yang mempengaruhi budi pekerti

Pembentukan budi pekerti dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di mana kesadaran akan akhlak atau moral sejatinya berasal dari hati nurani. Secara umum, terdapat dua unsur utama yang memengaruhi terbentuknya akhlak atau budi pekerti seseorang, yaitu (Matta, 2006: 34-40):

a. Faktor internal

1. Insting biologis Salah satu contohnya, ketika seseorang merasakan lapar, mereka akan terdorong untuk makan dengan cepat. Sebenarnya, keinginan manusia untuk makan tidak termasuk dalam kategori akhlak; sebaliknya, itu lebih berkaitan dengan cara seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Kebutuhan psikologis: rasa aman, nyaman, penghargaan, dan penerimaan.
3. Kebutuhan pemikiran, yaitu bagaimana semua informasi berasal dari pengetahuan, mitos, dan agama, yang kemudian mempengaruhi cara seseorang berpikir dan bertindak.

b. Faktor-faktor eksternal

1. Lingkungan keluarga, keluarga adalah lingkungan pertama setiap orang, sehingga keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seorang anak.
2. Lingkungan sosial memiliki peranan penting yang tidak bisa diabaikan, karena melalui lingkungan inilah kepribadian seseorang dapat dibentuk dan dibina. Selain itu, budaya serta adat istiadat yang berlaku di masyarakat juga turut memberi pengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku individu.
3. Lingkungan pendidikan, keluarga adalah lingkungan pertama setiap orang, sehingga keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seorang anak.

Ruang Lingkup Budi Pekerti

Budi pekerti terdiri dari tiga aspek (Ningke & Subiantoro, 2022):

- a) Akhlak terhadap Tuhan: ini mencakup sikap dan tindakan yang seharusnya ditunjukkan oleh seorang hamba terhadap Tuhan, seperti mengikuti perintah Tuhan dan beribadah.
- b) Akhlak terhadap sesama manusia: ini mencakup sikap dan tindakan seseorang terhadap sesamanya. Seperti halnya, setiap orang harus memperhatikan perasaan orang lain.

c) Akhlak terhadap lingkungan: Lingkungan terdiri dari segala sesuatu yang ada di sekitar kita, seperti flora dan fauna. Kita harus menjaga alam agar tetap hidup dan lestari, dan masyarakat kita harus selalu menjaga agar tetap rukun dan harmonis.

Pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Pendidikan Budi Pekerti untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada siswa (INDONESIA, 2015). Peraturan ini menetapkan beberapa pembiasaan yang harus dilakukan oleh setiap sekolah dan guru untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti. Beberapa contoh nilai budi pekerti adalah sebagai berikut:

- a) Menikmati dan memperluas hubungan spiritual dengan Allah dengan menghormati sesama makhluk hidup dan lingkungan sekitar
- b) Menjaga semangat kebangsaan dan kesatuan secara konsisten dengan menghargai dan menerima sesama suku bangsa.
- c) Menjalin hubungan sosial yang baik dengan guru, orang tua, serta individu yang lebih tua, misalnya dengan menunjukkan sikap hormat dan menghargai mereka.
- d) Membangun interaksi sosial yang konstruktif dengan sesama, seperti memberikan pertolongan kepada teman seangkatan, siswa tingkat atas, maupun tingkat bawah.
- e) Memiliki kemampuan untuk menjaga lingkungan sekolah melalui kerja sama, seperti menjaga kebersihan, menciptakan suasana tertib, dan mendukung kenyamanan dalam kegiatan pembelajaran.
- f) Menumbuhkan dan mengasah minat serta bakat, sekaligus memperluas pengetahuan sebagai bagian dari upaya pengembangan diri.

Moral anak.

Anak-anak merupakan aset penting bagi masyarakat di setiap negara, dan keberadaan mereka akan sangat mempengaruhi masa depan negara tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap anak untuk memiliki moralitas (Boiliu, 2016). Di Indonesia, budi pekerti menjadi sangat penting dan banyak dibicarakan. Pendidikan budi pekerti tidak hanya terbatas pada berdoa sebelum belajar, tetapi juga dimasukkan ke dalam pelajaran agama Islam, Pancasila, dan Kewarganegaraan. Pengaruh Sikap Syukur dalam Membentuk Budi Pekerti pada Anak.

Penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh sikap syukur dalam membentuk budi pekerti anak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap syukur dan nilai budi pekerti. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa sikap syukur merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur pada anak. Sikap syukur membuat anak lebih patuh terhadap aturan, berpikiran lebih matang, dan menjadi lebih bijaksana. Dengan bersyukur kepada Tuhan, anak diharapkan senantiasa melakukan kebaikan dan berusaha dengan sepenuh hati dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan.

Analisis data yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan positif antara sikap syukur anak dan pembentukan budi pekerti. Meskipun penelitian ini menemukan bahwa syukur memainkan peran penting, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat berbagai faktor lain yang turut berkontribusi dalam pembentukan budi pekerti, seperti lingkungan, kehidupan sosial, pendidikan, keluarga, dan banyak faktor lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel sikap syukur dan nilai budi pekerti berada dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa sikap syukur yang dimiliki oleh siswa sebagai subjek penelitian sejalan dengan nilai-nilai budi pekerti yang mereka anut.

KESIMPULAN

Budi pekerti adalah kesadaran seseorang untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks keilmuan tasawuf, ruang lingkup budi pekerti mencakup akhlak terhadap Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Syukur, di sisi lain,

adalah pengakuan seorang hamba kepada Tuhan atas nikmat yang telah diterima, disertai dengan sikap tunduk dan patuh.

Masa anak-anak sangat penting, sebab saat ini individu berada dalam fase krusial untuk membentuk karakter yang akan dibawa hingga dewasa. Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara sikap syukur dan proses pembentukan budi pekerti pada anak. Dengan demikian, sikap syukur yang mendalam berperan signifikan dalam pembentukan budi pekerti yang luhur.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat serta pemahaman tentang pentingnya sikap syukur dalam proses pembentukan budi pekerti, khususnya bagi masyarakat umum dan mahasiswa jurusan Tasawuf serta Psikoterapi. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan; metode pengumpulan data yang digunakan mungkin belum sepenuhnya akurat. Para peneliti berharap akan ada penelitian lain yang mengangkat tema serupa menggunakan metode yang berbeda, untuk mendapatkan hasil yang lebih mendetail dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. P., & Rps, A. Nu. (2018). Teknologi komunikasi dan perilaku remaja. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1).
- Boiliu, N. I. (2016). Misi Pendidikan Agama Kristen dan problem moralitas anak. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (Regula Fidei)*, 1(1), 115–140.
- Enghariano, D. A. (2019). Syukur dalam Perspektif al-Qur'an. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 5(2), 270–283.
- Hidayat, R., Sarbini, M., & Maulida, A. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1B), 146–157.
- Ilallah, M., Ali, M., & Fakihi, A. (2022). Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(4), 306–317.
- INDONESIA, M. P. D. A. N. K. R. (2015). *MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 15 TAHUN 2013 TENTANG*.
- Kemendikbud, R. I. (2015). Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Jakarta: Kemendikbud RI*.
- Munandar, A., & Komarudin, E. (2021). Optimalisasi Sikap Syukur Pada Siswa/I Diniyah Takmiliyah Al-Mubtadiyyah Desa Sirnajaya (DKM Sabilussalam). *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(18), 146–155.
- Musyfiqah, K. (2018). *Perilaku Manusia Atas Nikmat Allah Dan Ketidadaannya Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.
- Ningke, R. W., & Subiantoro, E. (2022). Implementasi Metode Hiwar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 103–108.
- Raikhani, R. (2020). Pendidikan Ahlak; Perpektif Ahmad Amin dalam karyanya Al Ahlaq. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 99–110.
- Setyowati, E. (2009). Pendidikan budi pekerti menjadi mata pelajaran di sekolah. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 38(2).
- w. widyaningsih, I. rusliana, N. nAAN. (2022). sikap syukur sebagai proses pembentukan budi pekerti pada remaja. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 666–686.
- Widyaningsih, W., Rusliana, I., & Naan, N. (2022). SIKAP SYUKUR SEBAGAI PROSES PEMBENTUKAN BUDI PEKERTI PADA REMAJA (Studi Deskriptif terhadap Siswa kelas 10 di SMK Pasundan 4 Bandung). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 666–686. <https://doi.org/10.15575/jpiu.17008>